BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas Manajemen

Dalam bahasa Inggris, kata *effective* memiliki arti berhasil. Sesuatu yang dilakukan berhasil, menurut *P Robbins*, menjelaskan bahwa efektivitas dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian organisasi atas tujuan jangka pendek (tujuan) dan jangka panjang (cara).¹ Artinya, suatu efektivitas dapat diketahui dari tingkat pencapaian organisasi dimana makin besar presentase target yang dicapai, semakin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan yang mengarah pada suatu pencapaian kinerja secara maksimal, dengan cara pencapaian target harus berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Jika dihubungkan dengan suatu kegiatan-kegiatan pemerintah terhadap (pelaksanaan pembangunan), Efektivitas yang hendak dicapai orientasinya lebih menuju pada pengeluaran (*Output*) bila dibandingkan dengan penggunaan masukan (*Input*). Rumusan ini sesuai dengan pernyataan dari *sexena* yaitu, Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, waktu) telah dicapai. Makin besar target yang dicapai, semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya.² Konsep yang dijelaskan ini orientasinya lebih tertuju pada pengeluaran. Untuk masalah penggunaan masukan tidak menjadi isu dalam sebuah konsep ini

¹ Moh Prabu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan* (Jakarta; Bumi Aksara, 2010), Cet ke-3, 129

² Adam Ibrahim Indrawijaya, *Teori, Perilaku, Dan Budaya Organisasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 175-176

yang pada umumnya organisasi berorientasi ke pencapaian efektivitas. Pengertian efektivitas juga dapat dilihat dalam firman Allah SWT QS. Al-Isra ayat 26 :

وَأْتِ دَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dalam ayat ini memiliki arti : "Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros".³

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslim agar menunaikan hanya terhadap masyarakat, orang-orang miskin dan orang yang tengah dalam perjalanan. Perintah tersebut dapat menandakan bahwa pemberian itu berdasarkan kepada tujuan dan hal yang lebih jelas dan tepat. Hal ini sesuai dengan pengertian efektivitas yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam Pengertian lain sesuai dengan konsep khusus yang berlatar belakang manajemen, Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau memilih sebuah peralatan yang tepat untuk digunakan sebagai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, seorang manajer efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan. Menurut pakar ahli manajemen *Peter Drucker* efektivitas merupakan melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*), sedangkan efisiensi adalah melakukan pekerjaan dengan benar (*doing things right*).⁴ Bagi para manajer, pertanyaan yang paling

³ Departemen agama RI, Mushaf Al Quran Terjemahannya, (Bandung; Pustaka Al Hambara : 2014), 367

⁴ Hani Handoko, "Manajemen Edisi 2", (Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2017), 7

penting adalah bukan bagaimana melakukan pekerjaan dengan benar, tetapi bagaimana menemukan pekerjaan yang benar sesuai untuk dilakukan yang memusatkan sumber daya dan usaha pada sebuah pekerjaan tersebut.

Definisi manajemen menurut *Mary Parker follet* adalah manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang akan diperlukan, atau berarti dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri. *James A.F Stoner* menjelaskan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan suatu organisasi yang telah ditetapkan.⁵

Dari definisi yang dijelaskan di atas, dapat kita ketahui bahwa Stoner menggunakan kata proses. Dalam artian manajemen sebagai seni mengandung arti bahwa kemampuan atau keterampilan pribadi suatu proses adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan kecakapan atau ketrampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan tertentu yang saling berkaitan sehingga dapat tercapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, yang secara umum dapat

⁵Hani Handoko, “*Manajemen Edisi 2*”, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2017), 8

dikatakan sebagai fungsi-fungsi manajemen. penjelasan mengenai fungsi-fungsi manajemen dapat diketahui sebagai berikut :

Perencanaan (*planning*), merupakan proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi – fungsi lain seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tak akan dapat berjalan.⁶ perencanaan juga merupakan pembuatan keputusan (*decision making*), proses pengembangan dan penyeleksian kumpulan kegiatan untuk memecahkan sebuah masalah. Keputusan-keputusan harus dibuat dalam berbagai tahap pada proses perencanaan.

Pengorganisasian (*Organizing*), adalah proses penyusunan struktural organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya - sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.⁷ Dalam penyusunan struktural terdapat dua aspek utama yaitu departementalisasi dan pembagian kerja. Departemen sendiri merupakan suatu pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja pada organisasi agar kegiatan yang sejenis dapat saling berhubungan dan dapat dikerjakan bersama. Sedangkan pembagian kerja merupakan pemerincian tugas pada sebuah pekerjaan agar setiap individu mempunyai tanggung jawab mengenai sekumpulan kegiatan yang terbatas.

Kedua aspek ini adalah dasar proses pengorganisasian suatu organisasi atau

⁶Samuel Batlajery, “Penerapan Fungsi – Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke”, Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial, Vol.VII No 2. (2016),Hlm.

⁷Hani Handoko, “Manajemen Edisi 2”, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2017), 167

institusi untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan (*Actuating*), merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karenanya anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut (Mulyono, 2008).⁸ Dalam kajian lain pelaksanaan atau penggerak diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.⁹ Fungsi ini juga dapat disebut dengan nama *leading, directing, motivating*, atau lainnya.

Pengawasan (*Controlling*), pada fungsi ini mempunyai berbagai sebutan seperti *evaluating, appraising, and correcting*. Pengawasan sendiri didefinisikan sebagai proses untuk "menjamin" bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Menurut *Robert J. Mockler* definisi pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil sebuah tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya Institusi dapat dipergunakan

⁸ Husaini & happy fitria, "*manajemen kepemimpinan pada lembaga pendidikan islam*", (Jurnal manajemen, kepemimpinan, dan supervisi pendidikan, Vol 4, No 1, 2019), 51

⁹ Syamsuddin, "*Penerapan Fungsi – Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*", (Jurnal Idaarah, Vol 1, No 1, 2017), 66

dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan institusi.¹⁰

B. Pendidikan Nonformal

1. Pengertian

Definisi dari pendidikan luar sekolah yang biasa disebut dengan pendidikan Nonformal merupakan suatu kegiatan pendidikan yang terorganisir diluar sistem pendidikan formal, baik dilakukan sebagai kegiatan yang lebih luas atau memenuhi kebutuhan pelajar dan menjapai tujuan-tujuan belajar.¹¹ Beberapa pakar Pendidikan Nonformal atau biasa disebut (PNF) terbilang cukup variasi dari segi pendapatnya. Menurut *Philip H. Coombs* Pendidikan Nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem' formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.¹²

Selain itu, Pengertian pendidikan Nonformal (PNF) menurut Departemen dan kebudayaan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk perkembangan kepribadian serta kemampuan anak diluar sekolah atau tepatnya diluar sistem sekolah sebagaimana yang dilakukan dengan formal.¹³ Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003

¹⁰Hani Handoko, "*Manajemen Edisi 2*", (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2017), 359

¹¹Y. Sismanto, *Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: CV. ERA Swasta, 1984). 7

¹²Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1992) hal 50.

¹³Y. Sismanto, *Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: CV. ERA Swasta, 1984). 7

tentang sistem pendidikan nasional memberikan suatu penjelasan terhadap pendidikan Nonformal yaitu “jalur pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap dari pendidikan formal dalam rangka untuk penunjang atau pendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Soelaiman Joesoef menjelaskan bahwa pendidikan Nonformal merupakan setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah diluar sekolah sehingga seseorang dapat memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, hal tersebut dengan tujuan untuk mengembangkan tingkat ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta didik yang efektif dan efisien dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan sampai lingkungan masyarakat dan negaranya.¹⁴

Dengan berbagai definisi yang sudah dijelaskan melalui beberapa pakar ahli yang tertera diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Nonformal (PNF) merupakan usaha terorganisir secara sistematis yang terjadi diluar sekolah dalam rangka pengembangan pengetahuan, pelatihan, bimbingan, dan ketrampilan yang dilakukan melalui hubungan sosial individu, kelompok dan masyarakat sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan sosial serta berguna untuk meningkatkan taraf hidup dalam bidang materil.

¹⁴ Soelaiman Joesoef, “*Konsep Dasar Pendidikan non formal*”.(Jakarta: Bumi Aksara. 1992) , 51.

Pendidikan Nonformal (PNF) telah muncul sejak dahulu dan menyatu pada kehidupan masyarakat lebih tua dari pada keberadaan pendidikan formal. Para Nabi dan Rosul yang telah melakukan perubahan mendasar terhadap kepercayaan, cara berfikir, sopan santun dan cara-cara dalam menikmati keindahan kehidupan di dunia sesuai dengan ketentuan Tuhan SAW. Berdasarkan histori sejarah, gerakan atau dakwah nabi dan Rosul sangat besar porsinya melalui pembinaan yang ditunjukkan kepada pemuda dan dewasa yang berurusan dengan pendidikan dan pembangunan masyarakat diluar system sekolah atau formal.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Nonformal

Dapat kita ketahui bahwasanya tujuan dari pendidikan luar sekolah pasti tidak akan menyimpang dari pendidikan nasional (Formal), yang berkaitan dengan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi pakertu luhur, Berdisiplin, bekerja keras, tanggung jawab, berpendidikan, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Selain itu, Pendidikan Nonformal juga bertanggung jawab menggapai dan memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas baik dari jenis, level, maupun cakupannya. Dalam kapasitas inilah muncul pendidikan Nonformal yang bersifat multi purpose yang memiliki tujuan-tujuan pendidikan luar sekolah yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar (*basic education*) semacam pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, ketrampilan vokasional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap sosial berkeluarga dan juga

kehidupan bermasyarakat dengan tanpa melupakan pengetahuan umum dan kewarganegaraan serta citra diri dan nilai-nilai kehidupan.

Untuk mencapai kearah tujuan tersebut, tidak akan bisa tercapai kalau hanya mengandalkan pendidikan formal saja, maka dari itu pendidikan Nonformal dan pendidikan keluarga saling melengkapi dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut, dengan kata lain bahwa pendidikan Nonformal merupakan pendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 ayat 1 dan 2 telah menjelaskan bahwa :¹⁵

- a. Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penampilan dan juga pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b. Fungsi Pendidikan Nonformal adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan sebuah penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pada Peraturan pemerintah (PP) No. 73 tahun 1991 Bab II Pasal 2 tentang penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang didalamnya terdapat sistem pendidikan nasional yang terbagi menjadi dua pendidikan yaitu pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah

¹⁵ Peraturan Pemerintah Republic Indonesia , *Nomor 2 Tahun 2003*. Standar Nasional

untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada perihal ini, telah dijabarkan tujuan dari pendidikan luar sekolah, yaitu :¹⁶

- c. Melayani warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang sejak dini dan sepanjang hayat, guna untuk meningkatkan martabat dan mutu kehidupan dimasa mendatang.
 - 1) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan juga sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri untuk mencari nafkah dengan bekerja atau melanjutkan kejenjang pendidikan strata atas.
 - 2) Memenuhi kebutuhan belajar yang tidak ditemukan atau tidak didapat di jalur pendidikan sekolah (formal).

Dalam upaya membantu kehidupan masyarakat di bidang pendidikan yang terkhusus pada ketrampilan agar memperoleh pekerjaan, Sudjana pada bukunya menjelaskan bahwa pendidikan Nonformal mempunyai fungsi sebagai berikut :¹⁷

- 1) Complement Pendidikan sekolah (Pelengkap), pendidikan Nonformal sendiri menyajikan kurikulum tetap yang dibutuhkan sesuai dengan masyarakat dan situasi daerah domisili.
- 2) Supplement (tambahan), pendidikan Nonformal memberikan sebuah kesempatan bagi masyarakat yang belum menamatkan pendidikan

¹⁶Peraturan Pemerintah Republic Indonesia , *Nomor 73 Tahun 1991*. Standar Nasional

¹⁷ Sudjana, "*Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipasif Dalam Pendidikan Nonformal*", (Bandung: Falah Production, 2004), 74

formal untuk menamatkan pendidikan tersebut dengan tempat dan waktu yang berbeda.

- 3) Substitusi (Pengganti) , fungsi lain yaitu pendidikan Nonformal sebagai pengganti fungsi sekolah terutama pada daerah-daerah yang masih belum dapat dijangkau oleh program pendidikan sekolah.

Dapat disimpulkan, berdasarkan pendapat diatas, bahwa pendidikan Nonformal memberikan sebuah kesempatan pendidikan kepada masyarakat dengan segala usia untuk melengkapi pendidikan formal dan juga sebagai penambah bagi masyarakat yang telah menduduki bangku sekolah namun tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, serta sebagai pengganti masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan sekolah formal.

3. Karakteristik Pendidikan Nonformal

Dapat diketahui bahwa untuk upaya peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan, maka program pendidikan Nonformal lebih berorientasi pada kebutuhan pasar dengan tanpa adanya mengesampingkan aspek akademis. Oleh karena itu program pendidikan Nonformal mampu meningkatkan pengetahuan ketrampilan, profesionalitas, produktivitas dan daya saing untuk merebut peluang pasar dan peluang usaha. Selain itu pendidikan nonformal juga pelengkap dari pendidikan formal. Karakteristik pendidikan Nonformal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁸

¹⁸ Abdul Rahmat , *“Manajemen Pemberdayaan Pendidikan Nonformal”*, (Gorontalo : Ideas Publishing, 2018), 9

a. Dilihat dari segi tujuan

- 1) Jangka pendek dan khusus, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang berfungsi bagi kehidupan dimasa kini dan masa depan.
- 2) Peran ijazah dalam pendidikan ini sangat tidak ditekankan, namun hasil berupa *soft skill* dan *hard skill*, pengasahan bakat dan ilmu yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan lingkungan pekerjaan atau dimasyarakatlah yang diutamakan.
- 3) *Ganjaran* yang diperoleh selama proses dan akhir pada program, mempunyai bentuk berupa *soft skill* dan *hard skill*, benda yang diproduksi, hingga alokasi Pendapatan.

b. Dilihat dari segi waktu.

Relatis sangat singkat, jarang ada yang lebih dari satu tahun dan umumnya kurang dari setahun. Lamanya pendidikan berlangsung tergantung pada kebutuhan belajar peserta didik, dan persyaratan untuk mengikuti program adalah kebutuhan, minat, dan kesempatan waktu para peserta.

c. Dilihat dari segi program.

- 1) Kurikulum yang ditetapkan pada pendidikan ini berpusat pada kepentingan peserta didik, kurikulum bermacam ragam atas dasar perbedaan kebutuhan peserta didik.

- 2) Mengutamakan palikasi, kurikulum yang lebih menekankan soft skill dan hard skill yang dinilai berguna bagi kehidupan peserta didik dan lingkungan.¹⁹

d. Dilihat dari segi proses belajar mengajar.

- 1) Kegiatan belajar mengajar dilakukan di lingkungan masyarakat dan lembaga, atau disatukan pendidikan Nonformal seperti sanggar dan pusat pelatihan dan sebagainya.
- 2) Struktural program yang fleksibel, program belajar yang bermacam ragam dalam jenis dan urutanya. Pengembangan kegiatan dapat dilakukan saat program pembelajaran sedang berlangsung.
- 3) Berpusat pada peserta didik, kegiatan belajar mengajar dapat menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian dan juru didik.

e. Dilihat dari segi pengendalian program

Salah hal ini dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik, koordinasi dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait, otonomi terdapat pada tingkat program dan daerah yang menekankan pada inisiatif partisipasi ditingkat daerah.

Pendekatan demokratis, hubungan antara pendidikan dengan peserta didik yang bercorak kesejajaran atas dasar kefungian.

¹⁹ Abdul Rahmat , “*Manajemen Pemberdayaan Pendidikan Nonformal*”, (Gorontalo : Ideas Publishing, 2018), 10

Pembinaan program dilakukan secara demokratis antara pendidikan peserta dan pihak lain yang turut berpartisipasi.

4. Jenis - Jenis Pendidikan Nonformal

Terdapat beberapa jenis lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan Nonformal di Indonesia sebagai berikut :²⁰

- a. Balai pengembangan pendidikan anak usia dini, Nonformal dan informal. Merupakan unit pelaksanaan teknis di lingkungan kementerian pendidikan Nasional dibidang pendidikan luar sekolah. Lembaga ini mempunyai tugas untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan sebuah program serta fasilitasi pengembangan sumberdaya pendidikan luar sekolah berdasarkan kebijakan kementerian pendidikan nasional
- b. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Secara umum mempunyai sebuah tugas untuk membuat contoh program pendidikan Non formal, dengan mengembangkan bahan belajar muatan *local* yang sesuai dengan kebijakan dinas pendidikan kabupaten / kota di setiap daerah.
- c. Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) didirikan luar sekolah sesuai kebijakan dinas pendidikan daerah. Lembaga PKBM ini merupakan wahana belajar dan memperdayakan masyarakat dalam suatu potensi untuk memenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan ketrampilan *soft skill* maupun hard skill. PKBM sendiri juga sebuah

²⁰ Abdul Rahmat , “*Manajemen Pemberdayaan Pendidikan Nonformal*”, (Gorontalo : Ideas Publishing, 2018), 13

penyelenggaraan berbagai kegiatan belajar pendidikan kecakapan hidup sebagai perwujudan pendidikan sepanjang hayat.

- d. Lembaga PNF sejenis. Lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat, yang memberikan pelayanan pendidikan Nonformal berorientasi *life skills*/ketrampilan dan tidak tergolong dalam kategori diatas, seperti : UPT Balai Latihan Kerja BLK, LPTM, Organisasi perempuan, LSM dan organisasi kemasyarakatan lainnya

5. Sasaran Pendidikan Nonformal

Dalam rancangan peraturan pemerintah, sasaran pendidikan Nonformal dapat ditinjau dari beberapa aspek meliputi :²¹

- a. Sasaran Pelayanan
 - 1) Usia Pra sekolah (0-6 tahun)
 - 2) Usia Pendidikan dasar (7-12 tahun)
 - 3) Usia pendidikan menengah (13-18 tahun)
 - 4) Usia pendidikan tinggi (19-24 tahun)
- b. Berdasarkan Lingkungan budaya
 - 1) Masyarakat perdesaan
 - 2) Masyarakat perkotaan
 - 3) Masyarakat terpencil

²¹ Walidatul Fadhillah, "Peran Lembaga Pendidikan Nonformal "Roemah Tawon" Dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Jalanan Usia Mi/Sd", (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah , 2018), 39

c. Berdasarkan sistem pengajaran

- 1) Sistematis pengajaran yang dilakukan dalam proses penyelenggaraan pelaksanaan program pendidikan Nonformal sebagai berikut : Kelompok, organisasi, dan lembaga, Mekanisme sosial budaya seperti adanya perlombaan dan pertandingan, Kesenian tradisional ataupun teknologi modern.
- 2) Sarana dan prasarana seperti balai desa, tempat ibadah berbagai agama, sekolahan, dan alat-alat perlengkapan kerja.²²

6. Perbedaan pendidikan nonformal dan formal

Perbedaan yang menonjol antara pendidikan formal dan nonformal adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Perbedaan Pendidikan Formal Dan Nonformal

Pendidikan Nonformal	Pendidikan Formal
Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang	Dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis
Waktu penyampaian deprogram lebih pendek	Waktu penyampaian deprogram lebih panjang atau lebih lama
Usia siswa disuatu kursus tidak perlu sama	Usia relative mogen di suatu jenjang.
Para siswa umumnya berorientasi studi jangka pendek, praktis, agar segera mendapatkan hasilnya dalam praktik kerja (berlaku terutama dalam masyarakat sedang berkembang)	Para siswa umumnya berorientasi studi jangka waktu relative lama, kurang berorientasi pada materi program yang bersifat praktis dan kurang berorientasi kearah cepat kerja.
Materi pembelajaran lebih banyak namun,bersifat praktis dan khusus.	Materi pada umunya lebih banyak yang bersifat akademis dan umum.
Merupakan response daripada kebutuhan khusus yang mendesak.	reponse dari pada kebutuhan umum dan relative berjangka panjang. ²³

²² Soelaman Joesoef, " *Konsep Dasar Pendidikan non formal.*" (Jakarta: Bumi Aksara. 1992), 58

²³ Soelaman Joesoef, " *Pendidikan Luar Sekolah.*" (Surabaya:C.V.Usaha Nasional. 1979), 43

C. Ketrampilan Usia Produktif

Ketrampilan atau keahlian (*skill*) merupakan suatu kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipegunakan dalam menghadapi tugas-tugas yang mempunyai sifat teknis maupun nonteknis. Menurut Rais saembodo, ketrampilan (*skill*) menunjukkan suatu kecakapan atau ketrampilan ini diperoleh melalui pelatihan atau mengalami. Salam hal ini, sasaran utama pengembangan sumber daya manusia dapat diarahkan pada usaha membina *knowledge skill ability* seoptimal mungkin.²⁴ Unsur yang terpenting dalam serangkaian usaha pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan dan pelatihan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pelatihan diartikan sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh ketrampilan (*skill*) dan pengetahuan. Dengan demikian, pelatihan Merupakan salah satu bagian dari pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan dan pengembangan sumber daya manusia.

Ketrampilan dapat diartikan suatu kecekatan, kecakapan, dan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan baik dan cermat. Legge menjelaskan bahwa ketrampilan merupakan kemampuan mengkoordinasikan dan tenaga yang bertingkat-tingkat, yaitu : 1) ketrampilan yang hanya menggunakan otot dan tenaga tanpa menggunakan pikiran yang dominan, 2)

²⁴Wira Kurnia S, " Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa", skripsi sarjana pendidikan, (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006), 30

ketrampilan yang banyak menguras pikiran dan sedikit menggunakan tenaga fisik atau otot, 3) ketrampilan yang banyak menggunakan tenaga sedikit pikiran juga sedikit. Dengan demikian ketrampilan dapat diartikan usaha yang terencana dan terorganisir dalam memberikan kemampuan dan keahlian khusus yang produktif sesuai dengan minat dan bakat sebagai bekal dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.²⁵

Ketrampilan adalah suatu performasi yang ekonomis dan efektif dalam pencapaian suatu maksud dan fungsi dari ketrampilan sebagai suatu bekal atau modal awal tenaga kerja/seseorang untuk dapat bekerja dan melakukan pekerjaan sesuai dengan kualifikasi passionnya (Keahliannya). Peningkatan ketrampilan dapat dilakukan pada tahap usia yang memiliki sinergi tinggi, dimana seseorang dapat menangkap ilmu yang didapat dari pelatihan peningkatan ketrampilan. Usia tersebut dapat dikatakan usia produktif. Pada data statistik yang diambil dari Badan statistik Indonesia rentang usia produktif sekitar 15 tahun sampai 64 tahun.²⁶ Penduduk pada usia produktif dianggap sebagai bagian dari penduduk ketenagakerjaan yang sedang berjalan. Mereka dianggap sudah mampu dalam proses ketenagakerjaan dan mempunyai beban untuk menanggung hidup penduduk yang masuk dalam kategori penduduk belum produktif dan non produktif.²⁷ Pada usia tersebut,

²⁵Wira Kurnia S," *Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa*", skripsi sarjana pendidikan, (Malang: Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006), 31

²⁶Ibid., *Loc. Cit.* 15

²⁷Adisti Sigmaningrum Dan Ali Imron, "*Memfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik*". *Jurnal Paradigma*, Vol.05 No.03 (2017), 3

pendidikan ketrampilan sangat bagus untuk menunjang pekerjaan yang akan dilakukan oleh seseorang untuk menjalani kehidupan.

Produktivitas kemampuan fisik seorang tenaga kerja sangat terpengaruh pada tingkat usianya. Pada usia produktif seorang pekerja cenderung memiliki hubungan positif dengan produktivitas tenaga kerja, yang artinya bahwa jika umur tenaga kerja dikategorikan produktif maka produktivitas tenaga kerjanya akan meningkat. Pekerja sendiri yang berada pada usia produktif cenderung memiliki kekuatan fisik yang lebih mumpuni dibanding dengan pekerja usia non produktif, semakin tinggi usia tenaga kerja maka produktivitas tenaga kerja cenderung akan semakin menurun. Hasanah Widowati (2011) Mengemukakan bahwa adanya pengaruh usia tenaga kerja terhadap produktivitas tenaga kerja. Usia muda mencerminkan fisik yang kuat sehingga mampu bekerja cepat sehingga output yang dihasilkan juga meningkat begitu sebaliknya. Umur sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan fisik tenaga kerja.²⁸

Dengan kondisi usia produktif, Pendidikan Nonformal akan sangat efektif untuk kelangsungan pengembangan ketrampilannya. Hal tersebut terbukti bahwa tingkat penangkapan daya otak dan sikap jasmani terhadap suatu materi masih sangat pekat dan mudah meresap. Sehingga kemampuan berupa ketrampilan pada saat pendidikan Nonformal dapat dikuasai secara baik dan professional.

²⁸Imran Ukkas, “ *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecilkota Palopo, Journal Of Islamic Education Management*”, Vol.2 No.2 (Oktober 2017),190